

PERUBAHAN AGAMA TRADISIONAL ETNIK NGALUM**Allowisius Bawi**Tenaga Pengajar Antropologi
Universitas Okmin Papua Indonesia

Correspondence

Email: allowisiusbawi1984@gmail.com No. Telp:

Submitted 31 Juli 2024

Accepted 7 Agustus 2024

Published 8 Agustus 2024

Abstrak

Agama yang dianut oleh Masyarakat Suku Ngalum adalah religi dan kepercayaan (*Masopmin*), Suku ngalum percaya pada kekuatan gaib dari sang dewa-dewi sesuai sumber kekuatan lintas sektornya. Unsur keagamaan yang menjadi sumber kegiatan tersebut terdiri dari tempat ibadah, upacara ritus orang mati, benda-benda sacral, tumbuh-tumbuhan sacral, mantera-mantera, nyayian-nyayian suci, mitos, mitologi, pandangan hidup dan totem. Semua bentuk kepercayaan tersebut secara perlahan di kikis oleh pengaruh budaya asing yang masuk dalam suku ngalum melalui zending, pemerintahan *de jure dan de vacto*, sehingga sedang membudaya dari hasil transformasi budaya.

Kata Kunci : Perubahan religi dan kepercayaan Suku Ngalum, melaluh pengaruh budaya asing atau masuknya nilai-nilai budaya asing.

Pendahuluan

Secara hitoris, setiap daerah-daerah kebudayaan di indonesia telah mengalami perubahan dalam unsur-unsur kebudayaan, termasuk di papua. Perubahan yang datang dari luar melaluh akulturasi, dan difusi. Salah satu bentuk perubahan yang datang dari luar adalah pengaruh budaya Eropa yang juga masuk ke Indonesia, bermula dari kepulauan Nusantara melaluh aktivis pekabaran Injil, bahkan oleh orang Portugis sekitar abad ke-16 melaluh pelabuan Malaka sebagai pintu masuk lautan dari arah barat.

Pengaruh budaya tersebut *Koentjaraningrat*, (1985: 23), melihat langsung kondisi perubahan bahwa setelah masuknya aktivis pekabaran Injil, juga orang Spanyol, Inggris, dan Belanda kembali bersaing menguasai wilayah Indonesia dengan berbagai bentuk penjajaaan. Salah satu diantaranya adalah Negara-negara Eropa kembali mendirikan Perusahaan untuk menguatkan perekonomian di wilayah Indonesia.

Negara - negara tersebut, salah sataunya mendirikan perusahaan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) Belanda, untuk melancarkan perekonomian. Perancis, juga tak ingin mengalakan dari Kerajaan belanda, sehingga mendirikan Perusahaan *Kompagnie Des Indes* (KDI), disusul pula Inggris mendirikan *East India Company* (EIC), ketiga Negara tersebut menduduki beberapa tempat strategis seperti; Maluku tengah, Banda Aceh, Ambon Seram, untuk selanjutnya mengurus hasil potensi sumber daya alam.

Selain itu, membangun benteng besar di Pulau Batavia sebagai ancaman terhadap Negara Mataram, dan sekaligus status Mataram menjadi Negara pinggir. Hal tersebut membuat budaya Jawa dan sekitarnya koncar kacir merubah sebagian besar struktur kebudayaan-Nya, (*Koentjaraningrat*, 1985: 29)

Pulau Jawa sebagai pusat barometer perubahan agama, karena menghadapi berbagai pengaru budaya asing, sehingga sejak abad ke-9 menguasai dengan aliran agama Indonesia-Hindu di Jawa Timur, dan abad sebelumnya yaitu abad ke-12-15, Penduduk Mataram dipengaruhi agama Islam, tetapi mereka tidak terlepas dari sifat-sifat Jawa-Hinduh-Nya dan merubah menjadi agama Jawa atau *Kejawen*. Demikian pula wilayah Indonesia dewasa ini,



dahulu dibagi-bagi oleh berbagai negara barat dan dilaluhi berbagai macam upaya termasuk *Tionghoa* menguasainya. Pengaruh tersebut yang membawa nilai positif adalah membawa pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Pengaruh kebudayaan Eropa yang juga masuk ke dalam kebudayaan Indonesia dalam rangka kolonialisme Belanda, termasuk menyebarkan agama Katholik dan agama Kristen Protestan (*Allah Weng Dio Ok Yuma Kasirkodirip*), terutama dari aliran (*Calvinisme*). Agama-agama tersebut biasanya disiarkan dengan sengaja oleh organisasi-organisasi penyiaran agama (*Missie untuk agama katholik dan zending untuk agama krisren protestan*), yang semuanya bersifat Swasta. Penyiaran dilakukan didaerah-daerah pedalaman, terutama penduduk yang belum pernah mengalami pengaruh agama Hindu dan Budah, atau mereka yang belum memeluk agama Islam. Daerah-daerah itu adalah Misalnya; Irian Jaya, Maluku Tengah, dan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur, dan pedalaman Kalimantan.

Hasil pemikiran, cipta, rasa, dan karsa manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada pada masyarakat di pengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Hal itu misalnya, terjadi pada berbagai masyarakat kebudayaan di Indonesia yang jika memulai suatu pekerjaan senantiasa diawali dengan membaca Doa dan mengingatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menyakini adanya hal-hal yang bersifat gaib (*Koentjaraningrat, 1984: 322*).

Dalam sejarah perkembangan kebudayaan masyarakat Indonesia mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk culture yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain sangatlah berbeda. Kebudayaan asli masyarakat yang ada di Indonesia terdiri dari aneka ragam budaya yang mendarah daging dikalangan suku-suku yang terbesar di seluruh pulau Indonesia.

Mereka seluruhnya masih memegang budaya asli dengan beberapa “*Isme*” seperti *Animisme* dan *Dinamisme*. Paham Animisme dan Dinamisme telah dianut oleh masyarakat sejak zaman Pra-sejarah. Misalnya hal ini hingga sekarang masih melekat dalam pribadi orang Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah. Walaupun ajaran-ajaran religi atau agama yang murni telah diterima selama berabad-abad lamanya. Sebelum kedatangan Islam di Kepulauan Jawa, kepercayaan asli masyarakat adalah *Animisme*, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada Benda-benda, Tumbu-tumbuhan, Hewan dan juga Manusia. Semua yang dianggap gerak, dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk atau baik.

Dengan kepercayaan tersebut, mereka beranggapan bahwa di dunia ini terdapat roh yang berkuasa lebih kuat dari manusia. Agar terindar dari roh tersebut, mereka menyembah dengan mengadakan ucapan-ucapan dan disertai sesajian. Ketika Islam masuk ke Indonesia, khususnya di Pulau Jawa yang disebarkan oleh para Ulama (*Wali Sanga*), dalam mendakwahkan agama Islam, mereka menggunakan dengan cara berusaha memasukan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam budaya Jawa Pra-Islam (*Darori Amin, 2002: 65*).

Hal itu berakibatkan dengan agama Islam mudah ditrima oleh masyarakat Sulawesi, keprcayaan-kepercayaan dari agama Hindu-Budah maupun Animisme, itulah yang dalam proses perkembangan Islam berinteraksi dengan kepercayaan-kepercayaan tradisional. Dalam kehidupan keberagaman, masyarakat Sulawesi dan sekitarnya untuk menyesuaikan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan budaya setempat melahirkan kepercayaan-kepercayaan dan upacara-upacara ritual. Pada umumnya, upacara tradisi mempunyai tujuan yang sama untuk menghormati, memuja, mensyukuri, dan meminta keselamatan kepada leluhur. Tradisi ini



bermula dari pemujaan kepada roh-roh leluhur atau mahluk halus yang merupakan bentuk kepercayaan asli masyarakat Jawa yaitu Animisme.

Adanya pengormatan kepada roh-roh leluhur ini biasanya di tunjukkan kepada roh-roh pelindungnya. Roh pelindung dimaksud adalah roh-roh tokoh sejarah yang telah meninggal. Sistem religi dan kepercayaan yang senantiasa menghubungkan sesuatu dengan Tuhan serta mistis, magis, yang dengan menghormati nenek moyang atau leluhurnya bahkan juga percaya terhadap kekuatan-kekuatan yang tidak nampak oleh indera manusia, maka mereka memakai simbol untuk menghormati roh leluhurnya yang diwujudkan dengan menyediakan Sesaji, mengadakan Upacara selamatan dan melakukan ziarah ke makam leluhur maupun tempat yang dianggap kramat. Penyelenggaraan upacara tradisional mempunyai arti yang sangat penting bagi waraga masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena fungsinya sebagai pengkokoh norma-norma atau nilai budaya yang sedang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Bagi orang Toraja, Jawa, Sumatera, dan Papua, hidup ini penuh dengan upacara keagamaan. Baik upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia, sejak dari keberadaannya dalam perut Ibu sampai dengan kematiannya. Atau upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas-aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan sebagainya. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk yang akan membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia, dengan mengadakan Sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib tertentu. Tentu dengan upacara itu harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat (*Rini Iswari dkk, 2006: 594*).

Upacara tradisi merupakan ritual yang berkembang dalam masyarakat Indonesia dan dijalankan dari generasi ke generasi tanpa atau dengan perubahan yang mendasar. Misalnya; di Kabupaten Cilacap Kelurahan Cilacap, masyarakatnya masih melakukan adat istiadat (*Tradisi*) dan mempunyai kepercayaan terhadap tempat yang dianggap keramat. Tradisi yang masih dilakukan terutama mengenai upacara keselamatan, seperti upacara *Sedekah Laut*. Sedangkan yang berhubungan dengan tempat yang dianggap keramat adalah Laut Selatan yang dianggap tempat yang dianggap keramat adalah laut selatan yang dianggap mempunyai nunggu yaitu *Nyi Roro Kidul*, dan juga Pantai Karang Bandung di Pulau Majetin sebelah timur Pulau Nusa Kambangan yang dianggap keramat oleh masyarakat Jawa (*Jorin Amin, 2002:131*).

Hal itu menjadi kebanggaan melekat setempat karena merasa berhasil mempertahankan kebudayaan yang di wariskan oleh para leluhur kepada mereka. Namun demikian, seiring dengan masuknya agama Islam ke pulau Jawa mengalami perubahan. Bagi masyarakat nelayan di Pantai Teluk Penyus Desa Cilacap, ritual *Sedekah Laut* bukanlah sekedar rutinitas tahunan atau keinginan untuk bersenang-senang belaka. Akan tetapi, upacara tradisional *Sedekah laut* sudah menjadi bagian dari budaya (*culture*) yang menyuarakan simbol penjagaan terhadap kelestarian kearifan lokal. Oleh karena itu jelas, bahwa salah satu tujuan dari pelaksanaan upacara adat dimaksudkan untuk mempertahankan warisan budaya leluhur yang kaya akan simbol dan makna (*Purwadi, 2007: 93*).

Setiap bangsa atau suku memiliki kebudayaannya sendiri berbeda dengan bangsa lainnya, demikian juga halnya yang terjadi pada masyarakat Sumba dan Mamasa, mereka juga memiliki system budaya yang khas dan kaya akan simbol sebagai sarana untuk menyampaikan pesan bagi masyarakat pendukungnya. Upacara ritus penguburan (*Tangu*) dan upacara ritus kelahiran (*Pamandukungu pelingu*) yang tadinya merupakan ajaran *Mumi Merapu Aluk Todolo*, tapi Kristen protestan datang banyak sekali unsure-unsur luar yang masuk dan dijadikan sebagai bagian dari ritual upacara tersebut. Semua ini tidak terlepas dari Proses Kristenisasi yang dilakukan oleh para pendeta dalam menyebarkan agama Kristen Protestan di Sumba dan Mamasa. Pertemuan antara Kristen Protestan dan budaya lokal berjalan secara



alamiah dan memakan waktu yang cukup lama, ditengah-tengah maraknya kebudayaan modern yang terus berkembang kebudayaan yang telah berakulturasi dengan Kristenisasi masih tetap bertahan dan dijalankan oleh masyarakat pendukungnya (*Agus Wati, I. 2010: 71*).

Dalam tanggapan orang desa dari pantai Utara Irian Jaya, kematian merupakan peristiwa yang tidak memerlukan banyak upacara. Sebaiknya mereka harus menjalani suatu masa bergabung yang agak lama. Ketika mereka masih hidup di rawa-rawa, upacara-upacara kematian sangat rumit, dan serangkain upacara yang khusus dan waktu bergabung tertentu. Kemudian fungsi upacara keagamaan tersebut adalah untuk memutuskan hubungan dengan orang yang sudah meninggal, dan berusaha agar rohnya pergi ke jauh mungkin dan tidak mengganggu kehidupan sanak keluarganya yang ditinggalkan. Adat penguburan pada saat itu adalah *Exposure*, yaitu mayat biarkan di dalam alam terbuka supaya mayat di rusak sendiri, setelah beberapa tahun lamanya dan tulangnya diambil kembali untuk melakukan upacara pemutusan terakhir. Setelah 1990-an, pemerintah dan ajaran Gereja menghendaki agar mayat penduduk dikubur. Sebelumnya mayat dimandikan oleh keluarganya, lalu dibungkus dengan anyaman daun sagu dan dibungkus dengan kulit kayu untuk memasukan ke dalam peti untuk dikubur dipimpin oleh pendeta atau guru agama dibantu oleh pinetua membaca doa sebelum dan sesudah memasukan ke dalam peti dan atau kuburan (*Koentjaraningrat, 1984: 61*).

Sebelum kehadiran Kristenisasi di Pantai Utara Irian Jaya, melakukan upacara pemakaman dan upacara bergabung dilakukan menurut keyakinan setempat. Upacara tersebut tidak banyak dan tidak membuang biaya yang banyak pula. Sehingga setelah masuk pengaruh Kristenisasi, mereka melakukan adalah upacara-upacara ibadat yang dilakukan penduduk di Gereja pada hari minggu, walaupun banyak penduduk yang tidak masuk Gereja berdasarkan barbagai macam alasan (*Koentjaraningrat, 1984: 64*).

Hal yang sama dilalui oleh setiap suku bangsa di Papua misalnya; sebelum kehadiran pengaruh budaya asing dalam hal ini Kristenisasi belum ada di Pegunungan tengah, orang Baliem melakukan kegiatan upacara keagamaan tertentu, yaitu melakukan upacara hubungan kerja sama yang baik antara manusia dengan lingkungan alam, maksud banyak diantara satu makna adalah menanam dan menempatkan manusia pada arti kehidupan sejati.

Dalam hal ini, dibayangkan sebagai penciptaannya kembali suasana kehidupan awal di zaman historis para leluhur, pengalaman hidup bersyukur bila hal ini terciptanya kembali dengan lebih baik di zaman kini. Sedangkan para warga masyarakat baliem melakukan hal ini sebagian besar dilakukan di Gereja melalui penitipan derma khusus dengan maksud menyelamatkan para roh leluhur mereka yang sudah mendahuluinya, kemudian menyampaikan permohonan kepada Tuhan untuk memberikan berkat dalam kehidupan para keluarga yang di tinggalkannya, (*Astrid, S. Susanto Sunario 2001: 65*).

Hampir setiap suku bangsa di Indonesia memiliki sistem keagamaan yang unik berawal dari agama primitif, tradisional, dan modern. Beberapa keyakinan tersebut mempunyai perbedaan dan kesamaan. Perbedaan terdapat pada agama Primitif, sebab agama itu murni dari kepercayaan religi/agama Anemisme, Dinamisme, Festsimisme, Animatisme, Totemisme, Politisme, dan Prae-animisme. Sedangkan agama tradisional bersumber pada campuran religi dan Kosmos atau pandangan tentang dunia dan alam semesta. Sementara ini masyarakat menjalankan dua agama yang saling berlawanan atau tarik menarik, yaitu agama Kristen dan agama lokalnya.

Dalam hal ini sebagian dari masyarakat percaya pada roh-roh halus, makhluk halus, dan dewa-dewi tertinggi, tari-tarian suci, nyayi-nyanyian suci, upacara-upacara suci, dan benda-benda suci, sebagai masyarakat menganut agama nasionalnya yaitu Kristen Protestan dan Katholik. Konteks ini dilakukan pula oleh setiap suku di papua termasuk beberapa suku di pegunungan tengah, salah satunya adalah suku Yalimo. Sebelum penyebaran agama Kristen di



Papua dan di pegunungan tengah (Yalimo), mereka mulai dari segala aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia Yali, terutama Pohon Yeli sebagai awal keluarnya orang Yali dan Wam sebagai alat penunjang kegiatan keagamaan orang Yali. Misalnya; Alat penunjang ini berfungsi pada saat melakukan kegiatan keagamaan, terutama pada upacara-upacara ritus sampingan yaitu; ritus-ritus di seputar kematian, ritus-ritus senjata di seputar perang, ritus-ritus di seputar alam “bencana dan cuaca” (*Siegfried. Z. 2011: 278*).

Kegiatan keagamaan yang tidak jauh bedah antara masyarakat kebudayaan lain di Papua bahkan Indonesia, jika dilihat dari segi makna dalam agama tradisionalnya. Misalnya, masyarakat mempertahankan agama lokalnya dalam melakukan kegiatan upacara ritus, walaupun agama Nasrani sudah dapat berlangsung sejak beberapa tahun yang lalu. Sebelum agama Kristen masuk di lembah Sibil, masyarakat ngalum menyakinkan *Atangki* sebagai Allah, *Seramki* sebagai Yesus, dan *Onkor* sebagai Bunda Maria. Sehingga masyarakat Ngalum melakukan upacara sesuai dengan masing-masing fungsi. Misalnya Upacara Perkawinan (*Kor Weng Koton*) dapat dilakukan atas nama bunda Maria, dalam hal ini menyampaikan puji-pujian kepada *Onkor* atau bunda maria, dan upacara pendewasaan anak (*Tena Kamil*) dapat menyampaikan puji-pujian kepada *Seramki* atau Yesus, dan upacara pengolahan kebun baru (*Boneng/Om Kabol*) menyampaikan puji-pujian kepada para roh leluhur.

Upacara pembayaran Mas kawin, bagi orang Ngalum merupakan kewajiban untuk menghendaki aturan atau Norma agama yang berlaku sekaligus sebagai suatu pameran harta kekayaan bagi pihak laki-laki. Pameran ini juga bukan hanya untuk menghendaki aturan atau normanya saja, melainkan untuk diperhitungkan sebagai salah satu bukti dan syarat yang menentukan bahwa kedua pasangan sudah dinyatakan pasangan yang sah. Jika pasangan dimaksud sudah dapat menyelesaikan upacara pernikahan secara adat, maka bebas untuk hidup dan melanjutkan keturunan dari pihak suami. Upacara pembayaran (*Korsil*) juga dapat dilakukan di rumah suami dipimpin oleh pihak laki-laki atau suami yang dianggap senioritas dalam pengetahuan upacara perkawinan dengan mengalas daun pisang ditungku api kemudian meletakkan semua harta kekayaan termasuk babi diatas daun pisang.

Sedangkan pembayaran kembali dari pihak perempuan (*kor tabin*) dilakukan pula di rumah pihak istri tanpa mengalas daun Pisang. Jika selesai pembayaran maka bebas untuk melakukan gotong royong atau bantu membantu antara kedua pihak dalam kegiatan apapun, jika tidak dapat dilahului upacara pernikahan tersebut, maka “Onkor” dan “Atangki” tidak memberikan anak untuk selanjutnya menjadi bagian dari keturunan pihak suami. Setelah mendapatkan anak pertama (*Tena Kabolsinki*), maka pihak laki-laki wajib membayar harta kepada pihak istri, dan selanjutnya dapat di bagi antara kedua pihak. Baik, pihak Ibu dari Ibunya dan adik dari perempuan atau kaka bahkan juga adik laki-laki dari Ibu kandungnya Ibu atau Istri.

Pembayaran ini dilakukan pula oleh setiap masa melahirkan anak, bahkan juga terjadi hal yang sama berulang-ulang pada saat meninggal dunia. Jika Ibu Rumah Tangga yang meninggal maka, pembayaran kepala dilakukan di rumah pihak suami tanpa hiburan atau tari-tarian. Bila suami meninggal maka, melakukan pembayaran kepala di rumah Istrinya. Baik mengantar dengan tarian *Limne* maupun dengan *Oksang*. Pembayaran tersebut dilakukan oleh setiap keluarga, setiap marga, di tiap Kampung. Walaupun demikian, pihak suami masih terus melakukan tanggungan beban lagi seperti tanggungan Mas kawinnya adik laki-laki dari Istrinya, maupun Om dari Istri bahkan juga membantu beban ayah kandung dan Ibu kandung dari Istrinya, begitupula memaknai pandangan dari berbagai konsep tradisi lain-nya.

Pendekatan penulisan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan persoalan manusia



sebagai instrument penelitian. Ada beberapa Teknik menyaring data untuk memperoleh data akurat, seperti; mendengarkan, melihat, berbicara, berintraksi, dan bertanya.

Menurut pendapat *Edmund Husser (1928)* penelitian kualitatif adalah salah satu model penelitian humanisfic, yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam peristiwa sosial budaya. Kemudian di kembangkan oleh *Max Webber (1864-1920)*, ke dalam sosiologi, sifat humanisfic dari aliran pemikiran terlihat dari pandangan tentang posisi manusia sebagai penentu utama perilaku manusia yang tampak merupakan konsekwensi dari sejumlah pandangan atau doctrin yang hidup di kepala manusia pelakunya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah utama dalam penelitian, karena sasaran dalam penelitian ini adalah untuk mendapat data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak dapat mendapatkan data akurat. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai seting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari seting-Nya maka, data di kumpulkan pada seting alamiah (*narutal seting*), di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan, di lembaga masyarakat, dan di forum diskusi masyarakat atau rumah pribadi. Sumber data dapat diperoleh dari data primer dan sekunder.

Data primer adalah data yang diambil dari para informan kepada peneliti, sedangkan data sekunder adalah data yang tidak diberikan secara langsung, melainkan melalui dokumen atau orang lain. Adapun beberapa teknik pengumpulan data untuk mendukung metode deskriptif kualitatif, dalam rangka memudahkan menjaring data di lokasi penelitian antara lain;

Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang berlaku. Penggunaan dokumen dalam penelitian ini adalah untuk membantu penulis mengumpulkan data melalui berbagai refrensi atau bentuk-bentuk tulisan. Mengambil gambar dari Hp, menggunakan kamera digital, record, internet, bahkan karya-karya monument, (*peninggalan budaya karya seni, dan karya pikir*) dari seorang.

Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara dapat berlangsung ataran dua atau lebih untuk saling tukar pikiran atau memperoleh data. Oleh sebab itu, wawancara dilakukan secara lisan antara peneliti dengan informan tentang agama tradisional etnik Ngalum dan perubahannya. Masyarakat yang dipilih sebagai Nara Sumber dalam wawancara adalah; 2. Orang tokoh adat, 2. Orang tokoh Gereja, 2. Orang tokoh pemudah, 2. Orang tokoh perempuan dan 2 orang perwakilan para transmigran atau masyarakat non-ngalum, yang telah menjadi bagian dari penduduk pegunungan bintang. Wawancara dilakukan secara tidak langsung antara peneliti dengan beberapa tokoh masyarakat diatas. Dalam wawancara tersebut penelti mengajukan pertanyaan dan para informan atau para tokoh masyarakat menjelaskan jawabannya sehingga hasilnya digunakan sebagai data yang akurat.

Tokoh Masyarakat tersebut masing-masing Tokoh adat Januarius Dilam dan Paulus Bawi, memberikan Informasi tentang Unsur-unsur kemurnian agama tradisional, misalnya; Upacara-upacara Keagamaan, mitos-mitos keagamaan, benda-benda sacral, Tumbuh-tumbuhan sacral, Makanan sacral, Daerah-daerah Sakral, dan Fungsi tugas dalam agama tradisional. Tokoh Agama (*Patris Kalakmabin*), memberikan Informasi atau data tentang masuknya pengaruh



budaya asing melalulahi petugas pekabaran Injil. Tokoh Perempuan (Evita Uropdana), memberikan data tentang peran perempuan dalam menerima pengaruh budaya asing.

Observasi (*Observation*)

Observasi dapat dilakukan secara menyeluruh. Terutama semua Kampung yang masuk dalam wilayah administratif Kover. Objek yang akan di observasi sebelum pengumpulan data, atau sedang mengumpulkan data, bahkan setelah mengumpulkan data adalah bentuk honai, monument alamiah, tempat upacara keagamaan, bahan serta alat upacara keagamaan, tanaman sacral, tumbuhan sacral, dan dearh-daerah sakral.

Teknik Analisis Data

Data telah diperoleh melalui berbagai sumber, dengan menggunakan pendekatan teknik pengumpulan data. Proses pengumpulan data dilakukan terus-menerus hingga datanya terpenuhi sesuai tujuan penelitian, Selanjutnya dapat di analisis. Sebab analisis data merupakan proses mencari data kemudian menyusun secara sistematis. Baik data yang di peroleh melalulahi pendekatan wawancara, pendekatan observasi, teknik dokumentasi, bahkan catatan harian lapangan. Sehingga, mudah di pahami dan hasil temuannya dapat diinformasikan secara tata cara penyampaian informasi. Proses analisis data dapat dilakukan dengan beberapa langkah antara lain; Mengorganisasikan data, menjabarkan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa bila ada, menyusun ke dalam pola, memilih data yang dibutuhkan. Data tersebut kembali dipelajari secara detail. Kemudian membuat kesimpulan untuk diinformasikan kepada pihak berwenang.

Lokasi

Penelitian ini berpusat pada titik sentral ibu kota kabupaten pegunungan Bintang atau dikenal dengan kota oksibil, sebab yang dikatan sebagai baro meter perubahan sosial budaya, dari berbagai arah dan atau pengaruh budaya dari luar. Demikian pula, oksibil belum ada aktivis peneliti yang meneliti terhadap berbagai aspek pembangunan. Baik oleh para penulis buku, jurnal, majalah, maupun karya ilmiah lain yang dapat bermanfaat bagi kalangan umum maupun kalangan sendiri, sebelum pemekaran kabupaten melalulahi undang undang nomor 21 tahun 2021 tentang otonomi khusus bagi provinsi papua dan papua barat saat itu.

Informan Kunci

Intrumen kunci dalam penelitian ini adalah bagian terkecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu. Sehingga dapat mewakili populasinya secara *representatif*. Sampel yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah sampel yang diambil dari populasi yang benar-benar *representative* (*Mewakili*), agar apa yang di pelajari dari sampel tersebut kesimpulannya dapat diperlakukan untuk populasi. (*Djam,an Satori. 2002: 46*).

Oleh sebab itu, anggota masyarakat yang dipilih sebagai Nara Sumber dan atau Imforman Kunci untuk menjaring dan atau mengumpulkan data tentang perubahan agama tradisional etnik Ngalum adalah sebagai berikut; (a) Januarius Dilam (Tokoh Adat), (b). Patris Kalakmabin, A. Ma. Pag, (Tokoh Gereja), (c). Evita Uropdana (Tokoh Perempuan), (d) Mickael T. Sitokmabin, S. Pd, (Tokoh Pemuda), Hiron Kalakmabin (Tokoh Masyarakat), dan (e) Yohanes Kakyarmabin, S. Ip (Pihak Pemerintah setempat). Beberapa pihak yang menjadi sampel dalam penelitian tersebut penulis memilih sesuai bidang keahliannya, sehingga masing-masing bidang memberikan gambaran atau informasih kepada penulis untuk di tulis sebagai data hasil penelitian.



Hasil yang di capai

Hasil yang diharapkan dalam penulisan jurnal ini adalah untuk mengklasifikasikan dampak negatif pengaruh budaya asing atau masuknya nilai-nilai budaya asing yang dapat mengikis nilai-nilai budaya local, baik secara langsung bahkan secara tidak langsung, terutama unsur – unsur budaya local yang dirubah ; Perubahan dalam Pandangan hidup orang ngalum terhadap lingkungan dan alam; totem; mitologi, mitos - mitos keagamaan, tradisi tahap-tahap ritus, jenis kematian, istri orang mati dan hukum larangan, upacara religi dan kepercayaan.

Pembahasan**Pandangan hidup Suku Ngalum terhadap lingkungan dan alam**

Dalam pandangan orang Ngalum (masyarakat *primitif*), lingkungan sekitarnya adalah keseimbangan hidup mereka dan dunia mereka. Hidup mereka adalah keseimbangan lingkungan sekitar kita. Alam ini adalah baian dari mereka, dan hutan, gunung, sungai, danau adalah rumah roh-roh leluhur mereka. Lingkungan alam bagi masyarakat primitif adalah kehidupan yang bersifat *resiprokal* dalam dunia ini. Suku Ngalum mendefinisikan bahwa makhluk hidup yang berdiam di lingkungan dunia sekitar mereka merupakan makhluk yang bernyawa. Gunung, Batu, Pohon, Danau, Sungai, Bukit, Spesies merupakan keseimbangan kehidupan manusia. Pada mulanya semua benda disekitar lingkungan mereka adalah manusia yang sama dengan mereka yang hidup seperti sekarang ini, tetapi akibat kelalaian manusia sehingga mereka telah menghilang dari hadapan manusia. Dan menjadi hewan, tumbuh tumbuhan, Gunung, Batu, dan sungai. Mereka berada di lingkungan alam untuk melindungi manusia dari berbagai macam ancaman. Tetapi sebaliknya manusia akan membuat jahat maka, merekapun mendatangkan malapetaka dan nasib akan menjadi malang. Dunia di sekitar mereka adalah jahat dan alam sekitar lingkungan ini adalah misteri, siapapun tidak dapat memahami seluruh rahasia alam ini, mereka mempunyai akal dan perasaan yang mirip dengan manusia.

Mitologi Suku Ngalum

Banyak kategori mitologi yang menjadi bagian dari hidup dan kehidupan Masyarakat primitif suku ngalum. Mitologi itu di ceritakan kepada generasi penerus sebagai bagian dari religi dan kepercayaan mereka. Ada ketentuan tersendiri untuk menceritakannya, kepada anak yang dianggap sudah bagian dari anggota inisiasi, baik anak-anak yang bermula dalam tahapan upacara ikat rambut. Sedangkan cerita bersifat social dapat meneruskan kepada setiap anak, baik yang belum inisiasi bahkan yang sudah inisiasi. Mengapa hal tersebut menjadi makna religi dan kepercayaan, karena mitologi adalah cerita yang berkaitan dengan spesies sebagai sumber klen, dan legenda. Sedangkan cerita rakyat adalah bagian dari cerita bebas atau social yang masuk dalam kategori folklor.

Mitologi Kosmogoni (Abi Mangol semeder), dan mitos terkait

Penciptaan alam semesta. Ada dua tahap mitos penciptaan alam semesta yaitu; *pertama*; Menurut mereka, alam semesta diciptakan oleh *Atangki*. Pada saat itu keadaan alam semesta menutupi lumpur dan pemandangannya menutupi awan kekuning-kuningan menerangi dunia; *Kedua*, setelah *atangki* menciptakan alam semesta, disertai pulah menciptakan manusia pertama laki-laki, dan disusul dengan seorang perempuan. Setelah itu keduanya diikat oleh naga (*awot*) menjadi suami istri, kemudian melahirkan anak pertama berwujud anjing, anak kedua berwujud manusia, dan anak ketiga berwujud ular. Sehingga ular pun memakan manusia. Kemudian ular itu melahirkan anak berwujud babi dan anak kedua berwujud manusia.



Berulang lagi manusia makan babi. Maka manusia tersebut menjadi manusia yang utuh dan melahirkan pula anak-anaknya yaitu; anak pertama “*Urop*” artinya, (*Marga Uropmabin*) dan fam-fam kecil-kecil yang kalimat pertama (*Ur*) serta dialek-dialeknya yang membentuk fam sendiri), Kedua; “*Kasip*” artinya, (*Kasipmabin*) dan fam-fam kecil-kecil yang kalimat pertama (*Kas*) serta dialeknya yang membentuk fam sendiri); Ketiga “*Kaklar*” artinya (*Kaklarmabin*) dan fam-fam kecil-kecilan yang kata awalan (*Kak*) serta dialeknya yang membentuk fam sendiri); dan Ke empat, “*Kalak*”, artinya (*Kalakmabin*) dan fam-fam kecil-kecil yang kata awalan (*Kal*), serta dialeknya membentuk fam kecil sendiri. Setelah melahirkan empat orang pertama diatas, maka mereka pun melahirkan pula empat orang akhirnya menjadi pemuka dari klen Dilam-Bawi. Setelah itu, diturunkan dari gunung Aplim dan Apom ke tempat pembagian talenta yang dikenal dengan daerah “*Banban Bakon*” dalam keadaan satu bahasa, satu adat, satu klen dan semuanya serba satu atau umum. Selain itu juga ada yang dikenal sebagai babi purba kala; Pada zaman dahulu kalah, para nenek moyang telah menceritakan tentang asal usul Babi dan maknanya kepada generasi penerus, termasuk orangtua penulis. Pada awalnya Babi berasal dari kelahiran manusia dari gunung suci (*Aplim Apom*). Sebagaimana telah diungkapkan dalam mitos asal usul manusia bahwa, Babi, berasal dari keturunan manusia. Nenek moyang melahirkan dua anak. Diantara dua anak itu, yang satu anak tidak normal dan anak yang ke dua, anak normal. Tetapi juga mitos tentang dewi Sungai, ular kelairan manusia, dan berbagai mitologi yang bersifat religious.

Mitologi Androgoni (*Kaka Paredirip Kaer*), dan mitos terkaitnya

Para ahli antropologi telah melihat bahwa mitos androgoni ada dua jenis, yaitu mitos androgoni “ilahi” dan “manusiawi”. Mitos androgoni merupakan suatu rumusan arkhais dan universal untuk mengungkapkan suatu keluhuran dan ko-eksistensi dari hal-hal yang bertentangan. Dalam mitos androgoni dilukiskan bahwa para dewa mempunyai dua jenis seks sekaligus. Dewa-dewi yang mempunyai seks tunggal laki-laki atau perempuan juga bersifat androginis mempunyai dua jenis seks.

Bahkan beberapa dewa-dewi berpasangan tersebut berasal dari satu dewa “primordial” yang bersifat “androginis” atau merupakan personifikasi dari atribut-atributnya. Bagi orang Ngalum pada umumnya, , mitos seperti ini merupakan mitos keagamaan yang bersifat ilahi. Dimana terjadi disetiap daerah atau klen berdasarkan cabang honai. Satu honai terdiri atas beberapa cabang honai golongan sedang maupun golongan kecil. Mitos tentang dewa, penciptaan dunia, ataupun segala seluk beluk keagamaan bersifat mirip. Semuanya berada dibawa naungan honai utama atau bersifat “Primordial”.

Sebagaimana para ahli antropologi agama telah menggambarkan diatas tentang mitos androgini yang cukup jelas bahwa ada dua yaitu androgoni “ilahi” dan “manusiawi”. Kedua bentuk mitos tersebut sifatnya berbeda tapi maknanya satu yaitu saling menjelma dan atau saling pergantian jenis kelamin sehingga terjadi seks timbal balik dari satu jenis kelamin menjadi dua jenis kelamin. Sebagaimana telah diungkapkan diatas bahwa seks manusiawi sering terjadi dimana-mana oleh siapapun, baik manusia biasa maupun pemuka-pemuka agama bahkan juga para sang dewa atau dewi. Pendapat ini terbukti dilingkup orang sejak zaman purba kala. Semua marga – marga yang ada dalam suku ngalum ok itu sama perinsipnya dalam legenda folklor, cerita rakyat dan mitologi, oleh sebab itu penulis mengambil salah satu contoh mitologi dari klen dan marga yang berada dibawah barometer klen dan marga ngalum. Berikut contoh mitologinya adalah sebagai berikut; Menurut mitos para generasi terdahulu bahwa, pada saat penciptaan marga Dilam dan Bawi pernah terjadi perlakuan seks antar lawan jenis kelamin antara Tuhan Tanah dan Dewi yaitu; Ketika pemuka marga Dilam mengantar adik perempuannya dari honai banal keln siktaop kepada klen Dilam dan Bawi kepada



sudaranya pemuka marga Bawi, untuk menjadi suami dan istri. Setelah itu, pemuka marga Dilam pulang ke tempat kediamannya “*Banal*”. Dan suami istri tersebut sedang bersetubuh di daerah sacral. Akhirnya alat vital laki-laki tidak dapat tercabut selama tiga hari. Maka datanglah kakanya istri dan memanggilnya berulang-ulang hingga tiga kali, namun tidak ada suara. Tuhan Tanah itupun masuk dalam hutan itu dan melihatnya, ternyata mereka dua dalam keadaan bersetubuh. Bertanya kepada mereka dua ”mengapa harus terjadi?, tidak ada suara kecilpun diungkapkan oleh kedua pasangan. Kemudian Tuhan Tanah itu, ambil satu jenis pisau bambu dan memotong alat vital laki-laki dan perlebar vagina sang istri. Kemudian cabut alat vital suaminya. Kedua pasangan tersebut hidup bahagia. Sebagian alat vital yang dipotong itu jatuh ke tanah dan menjadi salah satu jenis tumbuhan, dengan istilah “*omvitak*”, (*sebutan orang Ok aom*). Setiap daerah di wilayah orang Ok aom rata-rata tumbuh “*omvitak*” atau tumbuhan yang disebut pula dengan kacang-kacangan. Di Kota Jayapura, tumbuhan ini terdapat di bagian Abe pantai dan Kabupaten Keerom banyak di Arso Kota dan Fir liama. Adapula mitologi yang berkaitan dengan mitologi androgani adalah mitologi tentang akhir dunia, Mitologi tentang honai (Ap Iwol), Keluarga kaya, mitologi kulit kerang, dan kulit buah, mitologi tentang terjadinya kumis, penampakan roh orang mati, (*Diceritakan ulang oleh Arkelaus Kalakmabin, 1997 dalam Pendidikan inisiasi*).

Tradisi Ritus

Ritus bertujuan untuk mempengaruhi wujud, kekuatan, kepada roh tersebut supaya tujuan dan kepentingan pelaku ritus dapat dipenuhi. Ahli antropologi melihat hal ini sebagai salah satu kegiatan rutin pada saat orang meninggal. Atau suatu kegiatan stereotipe yang mencakup gerak syarat, ucapan-ucapan, objek dan dilakukan di suatu tempat tertentu. Orang ngalum mendefinisikan ritus orang mati merupakan suatu kewajiban untuk menyelamatkan rohnya, maupun sebaliknya menyelamatkan keluarga yang ditinggalkan terlebih pada serangan musuh. Bahkan meningkatkan kualitas pertumbuhan anak-anak, ternak, serta memperkuat ekonomi rumah tangga yang disebut dengan (*om boning Siton pukon*).

Jenis Kematian (*Denenomo Pukon*)

Kondisi kebudayaan di daerah-daerah kebudayaan di Indonesia sangatlah berbedah tetapi ada juga memiliki kesamaan dalam strukturnya namun maknanya berbeda. Dilihat dari strukturnya bahwa ternyata ada kesamaan dalam tata cara tetapi redaksi doa dan pujipujianlah yang berbeda. Misalnya tata cara ritus orang mati maupun keyakinan tentang penyakit dan sakit yang mendatangkan malapetaka si orang mati sangatat berbeda pula. Sehingga terdapatpula kategori kematian yang mirip antara suku-suku di Papua, Toraja, Minahasa Gorontalo, Sumbah dan sekitarnya. Banyak para ahli agama primitif membuktikan dengan hasil penelitian di Indonesia, terlebih khusus pada Indonesia bagian timur termasuk Arnor Van gennep, F. D wilem, atau pun Theo Korner melihat jenis kematian disetiap daerah-daerah kebudayaan. Salah satu faktor penting yang diperhatikan dalam pelaksanaan ritus kematian selain status sosial orang meninggal adalah jenis kematian itu sendiri.

Tradisi secara garis besar kematian masyarakat tradisional orang ngalum membagi dalam dua kategori, yakni pertama kematian misteri (*bitkitan alonki*), kedua kematian panas (*kaka isopki*), kategori pertama menunjuk pada kematian misteri disebabkan karena umur (*ngindo daunarki*). Kematian tersebut difahami sebagai kematian yang ideal, karena dikehendaki oleh sang ilahi. Sehingga seorang yang meninggal dalam kategori ini di pandang sebagai panggilan sang penciptanya (*atangki*), dan begitu akan mulus sampai ke dunia suci (*denonki bakona*). Karena kematian seperti ini dilihat pula sebagai berkat dan kesempurnaan hidup maka



rangkaian ritus kematian dan penguburan dilaksanakan dalam skala yang cukup besar dengan mengiasi saji dan puji-pujian.

Sedangkan kematian kategori kedua dapat diartikan sebagai akibat dari tindakan jahatnya sendiri karena mencuri, membunuh, perkosa, kecelakaan dalam aktivitas penebangan, kekalahan dalam moral karena tindakan sendiri sehingga gantung diri, dan perbuatan orang lain melaluh ilmu karena kelalaian dalam hidunpanya dan seterusnya. Kematian seperti ini tidak bisa dilihat sebagai kehendak sang ilahi (*atangki*), melainkan akibat perbuatan manusia. Jenis kematian ini dianggap sangat berbahaya bagi orang hidup.

Istri Orang Mati Dan Hukum Larangan (*Salip-Kur*)

Dalam kebudayaan dan atau kebiasaan orang ngalum bahwa istri orang meninggal atau seorang perempuan janda yang tidak dikenal oleh masyarakat lain di Indonesia dengan istilah "*Salipkur*". Bagi mereka *salipkur* mendefenisikan sebagai suatu aturan larangan atau "hukum karma", yang tidak dapat melanggar oleh siapapun dan kapan pun atau dimanapun, baik oleh perempuan sendiri maupun oleh orang lain. Jika melanggar hukum karma tersebut, maka orang yang melanggar itu mendapat hukuman berupa penderitaan menaun yang akan mendatangkan bahaya malapetaka. Melanggar peraturan yang artinya melakukan hubungan bersetubuh secara tidak beraturan, maupun menika dengan laki-laki baru. Jika ingin menika dengan perempuan janda dimaksud maka, segera hubungi tua-tua adat untuk menyelesaikan syarat-syarat dalam bentuk upacara ritual. Atau menutupi semua pintu misteri yang dapat masuk keluar para roh penyembara suaminya. Menurut keyakinan orang ngalum pintu misteri itu biasanya terdapat di dekat lubang tiang rumah tepi atas. Rumah tepi atas biasanya dimiliki dan atau ditempati hanya oleh kaum pria, sehingga kaum wanita tidak pantas untuk melewati maupun duduk atau tidur dibagian tersebut. Jika tidak melakukan upacara ritual dimaksud, maka akan membuka peluang bagi roh penyembara untuk mengganggu kesehatan atas anak-anak dan istrinya maupun ternak babi secara misteri.

Apabila persoalan tersebut di alami oleh keluarga maupun pelaku melanggar hukum, maka segera menghubungi dokter dukun untuk menutupi pintu misteri, bahkan menyembuhkan penderitaan tersebut. Hukum tersebut boleh saja dapat melanggar, apabila sudara laki-laki dari suaminya sendiri. Itupun berulang-ulang menyelesaikan persyaratan oleh para ahli adat atau mereka yang dianggap senioritas dalam pengetahuan tentang hukum karma dibidang perkawinan. Sampai saat ini, hukum tersebut sebagian besar masyarakat masih memegang teguh, sehingga hukum ini pun masih terus berlaku, walaupun kepercayaan kristianisasi semakin berkembang dan berusaha untuk menggeser agama sebelumnya. Walaupun demikian, para pelaku penganut hukum adat atau hukum local, mempertahankan dalam lingkungannya, karena menurut mereka hukum tersebut tidak jahu bedah dari sepuluh hukum gereja yang di ajarkan oleh para pendeta dan pastor atau pewarta dalam Gereja.

Upacara Keagamaan

Ahli antropologi budaya melihat bahwa ritus adalah alat manusia misteri atau religius untuk melakukan perubahan. Ritus dapat dikatakan sebagai simbolis agama atau ritual itu merupakan agama dalam tindakan. Meskipun iman mungkin merupakan bagian daripada ritual, atau bahkan ritual itu sendiri, iman keagamaan berusaha menjelaskan makna dari ritual serta memberikan tafsiran dan mengarahkan vitalitas dari pelaksanaan ritual tersebut. Dunia yang sekarang bukanlah dunia yang murni, kuat dan kudus. Dunia ini bukan lagi dunia kosmos tempat tinggal para dewa yang keadaanya baik dan tidak dapat berubah. Oleh karena itu, secara *periodic* dunia ini perlu diperbarui kembali. Salah satu cara untuk memperbarui dunia ini adalah dengan mengulang kembali tindakan penciptaan yang dilakukan para dewa, dengan



demikian ritus adalah alat untuk menjadikan yang *profane* menjadi *sacral*, suatu alat untuk memperbaiki kondisi, yang tidak baik menjadi baik. Pencarian kehidupan merupakan buah pikiran pokok manusia, dan karena kondisi kultur, tidak semua kebutuhan hidup manusia dapat diatasi melalui pikiran. Maka manusia berusaha memecahkan persoalan-persoalan hidupnya melalui cara-cara non-rasional, atau melalui “*jalan pintas*” sebagai alternatif lain yang ditempuhnya. Dari kondisi ini muncul keyakinan bahwa penyebab adanya berbagai problema kehidupan adalah akibat adanya “suatu kekuatan” kekuatan inilah yang menjadi objek penyakralan semua dimensi kehidupan yang ada. Sebagai contoh, bahwa untuk menjamin hujan di negeri keritunan, misalnya para anggota suku yang memiliki keahlian khusus keritualan, diharuskan memimpin upacara *ibtichiuma*, sebagai bentuk dan pelaksanaan ritus dengan maksud supaya turun hujan.

Dengan demikian ritus sebagai jalan keluar emosi kemarahan, hasrat dan aktivitas untuk menandakan diri dari simbol yang lebih kuat. Dari keyakinan adanya sumber kekuatan ini, muncul sikap penyakralan terhadap segala sesuatu, baik yang ada pada dirinya, maupun yang ada di lingkungan sekitarnya, (*Susanne Langer 2011: 52*).

Upacara Perkawinan

Para ahli antropologi mengkaji upacara perkawinan dari sisi pendewasaan pengantin baru, baik calon pengantin laki-laki, maupun perempuan. Secara singkat inisiasi adalah persiapan perkawinan. Dalam pengertian bahwa, laki-laki atau wanita secara ritual bisa dikawini. Perkawinan adalah suatu institusi yang diatur oleh adat dan hukum, yang tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Perkawinan adalah peningkatan dan perubahan istatus sosial, oleh karena itu perlu dipersiapkan agar kekuatan-kekuatan lain tidak datang dan mengganggu kelancaran proses perkawinan dan kehidupan keluarga mereka. Proses pelaksanaan upacara perkawinan, banyak simbol-simbol yang dianggap memiliki nilai kesakralan. Misalnya simbol-simbol tertentu sesuai kebudayaan setempat.

Sedangkan masyarakat ngalum dan sekitarnya bahwa sebelum pelaksanaan upacara perkawinan, pihak pria maupun wanita telusuri tentang kepribadian individu bahkan perkembangan hubungan mereka terhadap masyarakat lain dengan waktu yang cukup lama. Ketika hubungan dan perilaku mereka sudah terbentuk dan dianggap telah memenuhi syarat sesuai kebudayaan bahkan keinginan para orangtua wanita maupun pria maka dapat di rencanakan untuk kelangsungan upacara perkawinan. Hubungan dan kepribadian diukur melalui tingkah laku dan atau perilaku individu. Misalnya; Suka membantu orang lain, sopan terhadap siapapun, rajin dalam pekerjaan, tidak punya kasus di lingkungan sendiri maupun di luar kampung sendiri, baik kasus orangtuanya maupun anaknya sendiri dan tinggal dalam satu rumah tinggal dan satu honai laki-laki (*bokam alut*). Kedua orangtua melihat semua hal ini terjadi, antara wanita mudah, maka para orangtua laki-laki meminta wanita tersebut untuk menjadi calon anak mantunya. Sebaliknya jika hal-hal diatas terpenuhi oleh seorang laki-laki mudah, maka orangtua Si anak perempuan meminta anak laki-laki tersebut sebagai calon mantunya dalam waktu yang cukup lama pula. Jika semua hal diatas terpenuhi, maka para orangtua pria berkumpul di suatu tempat untuk membahas segala persiapan terkait pelaksanaan pesta perkawinan.

Inti dari pertemuan adalah mengecek jumlah babi, noken, Kampak batu, kulit biah, kulit kerang, burung cenderawasih, busur, gigi anjing, dan kebun keladi. Anggota kerabat yang hadir adalah ayah, ibu, dan saudara-saudara ayah bahkan saudara-saudara ibu, serta kelompok kekerabatan dalam satu generasi bahkan satu klen, baik klen ibu maupun klen ayah yang berada



dalam sekampung. Sedangkan pihak perempuan mempersiapkan harta bawahan dalam bentuk kampak batu, noken, serta pakean adat yang telah berdoa dalam ritus. Kedua mempelai dianggap sudah selesai kesiapan, maka kegiatan upacara dilaksanakan tanpa beri undangan. Sebagai simbol undangan disampaikan berbagai cara, baik melaluh tanda angkat suara ataupun menggunakan bahasa kiasan. Kemudian undangan yang kedua kali, biasanya dilakukan dalam bentuk utusan diantara para kerabat dalam satu keluarga dari pihak pengantin. Tempat pelaksanaan upacara berlangsung di kediaman pihak pria. Kedua pihak tersebut hadir dalam satu rumah (*abip*), dan masyarakat sekampung sebagai saksi dari pria maupun perempuan dalam pembayaran mas kawin.

Pembayaran berlangsung dirumah pria dimana harta kekayaan atau benda mas kawin menumpuk ditungku api, dengan mengalas daun pisang yang dianggap sacral, atau dianggap bersimbol umur panjang antara pria dan pengantinya. Setelah dipersiapkan, maka pihak perempuan tibah dipintu dibuka dengan ritus, masuk ke dalam rumah mengawali dengan ritus. Setelah ritus ucapkan salam-salaman kepada pihak pria. Setelah salaman dalam keadaan duduk menurut susunan kelompok kekerabatan antara lain; nomor urut pertama yang membuka pintu adalah om dari ayahnya calon pengantin; Kedua, om dari ibunya ibu, ke tiga, om dan mama ade calon pengantin. Ke empat, ayah, ibu, sudara-sudari, bahkan kerabat ayah dan ibu yang hidup sekampung maupun kampung terdekat. Sesudah masuk dalam rumah, mengatur harta maskawin, kemudian ambil sebagian daging babi dan keladi bakar oleh tua adat sekaligus ritus. Setelah ritus serahkan ke calon pengantin.

Selanjutnya terimah dan makan sedikit berikan pula kepada pihak ayah dan ibu yang dianggap senior. Seterusnya makan keliling hingga semua pihak yang hadir dalam acara itu dirasahkan. Makan bersama itu diartikan sebagai tanda pelepasan roh jahat dihadapan calon pengantin. Sehingga dalam kehidupan suami istri, sang ilahi memberikan umur panjang dan memberikan keturunan yang banyak dan sehat. Pihak pengantin sibuk dengan mas kawinya, maka pihak pria menyiapkan keladi, air minum, rokok daun, dan bahkan menyampaikan pesan kesan terakhir kepada pihak pengantin. Sebaliknya pihak pengantin menyampaikan balasanya kepada pihak pria. Setelah habis upacara pegang tangan antara kedua pihak.

Upacara Kelahiran

Ahli antropologi melihat hal ini bermula dari sisi seksual sebagai kebutuhan bahkan memproduksi keturunan bagi seorang suami. Pada suku Ngalum, perempuan hamil dianggap sebagai objek para dewa maupun pemali daerah-daerah tertentu. Oleh karenanya dibatasi dengan upacara ritual. Agar tidak dapat mengganggu kehamilan sebelum terjadi kelahiran. Ketiga lahir maka, kembali melakukan pemberkatan oleh pihak ibu maupun ayah melaluh ritus. Jika proses persalinan menghambat dengan kebiasaanya, maka dapat melempar pontongan kayu buah (*atop*) melintasi atap honai perempuan dengan mengiringi doa-doa kepada roh leluhur atau pun kepada roh-roh orang hidup. Terutama kepada roh pihak ibu, karena pada saat pembayaran mas kawin oknum tersebut tidak dapat bagian.

Setelah lahir, maka bayi digosok dengan cat merah. Cat ini sering digunakan oleh kaum wanita. Bayi berumur nol sampai lima tahun dianggap bebas dari gangguan pemali bahkan roh manusia hidup. Pada saat kelahiran para pihak ibu maupun ayah mempersiapkan bekal berupa; sayur-mayur, keladi, lengkuas, pisang, kayu bakar, daun-daun, air, cat mera, bumbuh-bumbuan, dan daging buruan. Sebagaimana orang yang menyiapkan kesiapan diatas dibayar pada saat pesta inisiasi pertama, kedua bahkan ke tiga. Sedangkan suami, tinggal dirumah sampai masa kelahiran habis. Dalam hal ini bayi diantar dari honai perempuan (*sukam*) ke rumah tinggal (*abib*), sang suami dapat melangsungkan aktivitas seperti biasa.



Upacara Inisiasi (Tena Alut Boron)

Inisiasi biasanya mengacu pada ritual yang merayakan dan meresmikan penerimaan individu kedalam pendewasaan atau kematangan religius; atau juga ke dalam kelompok persaudaraan, atau ke dalam tugas religious khusus. Dalam ritus penerimaan misalnya, ahli antropologi budaya Eliade dalam buku Ghazali (2013: 55) membedakan ke dalam tiga kategori; (1). Upacara-upacara kolektif yang menyebabkan transisi dari masa kanak-kanak atau remaja ke masa dewasa; (2). Upacara-upacara yang menandai masuknya seorang ke dalam suatu persudaraan atau jemaah; dan (3). Ritus-ritus yang dilakukan pada saat seseorang menerima suatu “panggilan mistik”. Tipe ke tiga ini hadir karena selalu ada suatu unsure ekstasis di dalamnya. Tahap berikutnya adalah pemberian hak-hak status laki-laki sebagai bagian dari komunitas agama, sosial, dan administrasi. Ritus ini menunjukkan suatu kelahiran kembali atau masa transisi dari lingkungan keluarga menuju keanggotaan yang aktif dalam pesta hambatan kesukuan. Masa kanak-kanak harus dilepaskan melalui suatu upacara yang biasanya berisi puasa, latihan daya tahan atau cobahan yang berat, kehitanan periode sosial yang panjang dan beruntun dengan penyucian dan beberapa pantangan. Demikian pula yang menjadi tema pokok adalah upacara kematian dan kelahiran kembali. Melalui upacara-upacara ritual, mereka dilahirkan kembali dengan membawa status yang baru dalam masyarakat. Simbol-simbol ritus dimunculkan dalam inisiasi Ini. Rentetan-rentetan ritus dilakukan secara teratur dan bermakna. Adapun makna-makna religius dari upacara inisiasi itu adalah sebagai berikut; (1). Ritus-ritus kematian dan kelahiran kembali merupakan tema pokok dari semua ritus inisiasi dan memiliki arti religis yang sangat mendalam; (2). Tema kelahiran kembali menandai masuknya seorang ke dalam cara kekerabatan yang baru, yang suci, baik tema kematian maupun kelahiran kembali secara structural dikaitkan dalam proses inisiasi karena hidup baru tidak dapat dimulai kecuali hidup yang lama dimatikan atau di hilangkan; (3). Selama masa persiapan dan masa inisiasi, pengetahuan suci di komunikasikan kepada orang baru tersebut; dan; (4). Inisiasi akhirnya sejajar dengan kematangan religius yang memerlukan penyimpangan rahasia-rahasia seks dan hidup itu sendiri. Kegiatan upacara inisiasi sendiri dapat berlangsung melalui beberapa tahap proses antara lain;

Tahap Pertama (*kang saka aron*).

Seperti telah dikemukakan oleh para ahli antropologi Eliade, bahwa inisiasi biasanya dilalui melalui beberapa tahap. Misalnya tahap pertama adalah tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Kebiasaan orang ngalum dalam tahap ini telah dimulai dengan bujukan orangtua terhadap anak laki-laki. Bujukan dapat dimulai dengan mengikuti keinginan anak terhadap berbagai kebutuhan. Juga sang ayah mengantar anak ke tempat-tempat keramaian, tempat ayunan, mainan, dan rekreasi berupa bakar batu, baik babi, buah merah, petatas dan bentuk rekreasi lainnya. Selain itu mencari daging buruan, misalnya; burung, kus-kus, tikus, dan membuat jerat. Masa bujukan telah dilalui maka, berikutnya membujuk untuk main ke dalam honai kampung atau honai umum. Dari honai itu mengikuti ritus transisi secara tahap ke tahap. Kemudian melihat kondisi anak semakin berkembang dalam mengikuti ajakan bahkan mengikuti kegiatan ritual dalam honai, maka dikatakan tahap pertama selesai.

Tahap Ke Dua (*Mir Boron*).

Setelah lalui tahap pertama, maka dilanjutkan dengan tahap ke dua. Tahap ini disebut pula dengan tahap “jemaah” yang artinya tahap transisi kedua dalam pertengahan antara kanak-kanak dan remaja. Tahap ini menurut Eliade mengemukakan sebagai tahap “jemaah” atau “persudaraan”. Sebab pada tahap ini anak-anak masih meragukan dengan kegiatan yang dilakukan dalam honai, terlebih pada upacara ritus keagamaan. Penulis juga pernah lalui pada



beberapa tahap ini, tapi tahap awal hingga tahap ketiga pernah meragukan. Karena penulis pernah laluhi sejak masih di bangku SD kelas tiga. Oleh karena itu, tahap ini penulis sendiri dapat mengungkapkan sesuai perakteknya bahwa tahap tersebut adalah tahap untuk proses menuju pendewasaan. Sehingga tahap ini biasanya diikuti kegiatan ritual. Kegiatan ritual tidak mengikuti secara serius, melainkan hanya ikut makan sebagian potongan daging babi, sebagai anggota atau persaudaraan dalam honai. Tidak serius karena sebaliknya tidak mengerti maksud dan tujuan upacara ritus. Ketidak pahaman tersebut dapat dipengaruhi juga dengan faktor perkembangan akses *aigu* atau perkembangan otak menuju pendewasaan atau remaja. Proses seperti ini oleh ahli antropologi Talcott Parsonst disebut proses internalisasi. Dimana proses internalisasi adalah proses panjang sejak seorang individu dilahirkan, hingga hampir meninggal, dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperluhkannya sepanjang hidupnya.

Tahap Ke Tiga (*Alut boperon*).

Setelah habis waktu tahap pertama dan kedua maka, tahap ketiga sebagai tahap inti, yang harus menyiapkan kesiapan dan persiapan maupun bekal yang cukup banyak. Misalnya; Babi, anak perempuan, anak laki-laki, persiapan kebun keladi, cat mera dan orengs, jenis tebu, alat-alat perhiasan, daging buruan dan kesiapan lain yang berhubungan dengan upacara inisiasi. Persiapan telah memenuhi, maka dilanjutkan dengan kegiatan membangun honai yang baru. Proses membangun honai baru dapat dibuka dengan ritus, kemudian setiap klen menyiapkan bahan dan alat sesuai fungsi tugas yang diberikan oleh para tuhan tanah. Misalnya; Bertanggung jawab atas tugas yang di percayakan berdasarkan struktur kekerabatan, dan kelompok kekerabatan klen (*kakadon mai*). Persiapan tersebut, Misalnya pondasi tiang, kayu buah, kulit kayu, belahan kayu, tikar lokal, daun atab, rotan/tali, gemuk babi, telur ayam hutan, dan lainnya. Saat membangun honai diikuti sesuai kelompok dan melaksanakan sesuai tugas seperti diatas. Menurutnya, tugas tersebut tidak karang mengarang melainkan ditugaskan oleh tuhan tanah sejak awal penciptaan. Sehingga setiap generasi diturunkan dalam bentuk mitologi, mapun peraktek mitologi. Tugas tersebut adalah tanggung jawab membangun. Misalnya; Pondasi ke satu disiapkan oleh marga Bawi, maka pondasi berikutnya disiapkan oleh fam Dilam dan seterusnya. Saat membangun honai juga ada peraturan yang diwarikan untuk diikuti setiap individu yaitu, larangan dalam bentuk puasa antara lain; Dilarang makan petatas, dilarang minum air, dilarang melakukan hubungan seks, dilarang memasuki rumah tinggal, tidak diizinkan untuk klen luar datang ke daerah itu sebelum honai belum bangun, dan lainnya. Bangunan honai telah selesai di bangun maka, anak-anak yang disiapkan diberi kesempatan untuk masuk dalam honai sambil makan babi dan duduk sesuai susunan marga bahkan struktur sosial, dan kekerabatan dalam keadaan puasa. Sebab masuk dalam honai berarti sudah menjadi anggota “panggilan mistik”. Semua tahap dan proses tersebut satu persatu dibuka dan ditutup dengan doa keagamaan (*upacara ritus*). Makanan yang boleh dapat dimakan adalah keladi, minuman adalah tebu, dan air ramasan pisang. Persiapan bekal untuk membangun honai disiapkan oleh setiap keluarga, maupun para kerabat lain dalam struktur kekerabatan. Setelah habis membangun maka membersihkan dalam honai dan halaman honai untuk semua anggota melanjutkan upacara tahap inti. Pada malam terakhir, semua kaum laki-laki yang wajib masuk, semua hadir tanpa terkecuali dan bermalam hingga jam satu malam, para anak-anak keluar dari honai untuk tada angin diluar. Dengan maksud membuka pori-pori untuk kekuatan masuk dalam anggota tubuh, agar pertumbuhan anak lebih sehat dan cepat besar. Pada pagi hari semua anggota menggosok cat merah batas bahu ke atas, dan keluar dari dalam honai sambil angkat lagu, untuk minum air atas dasar kesaksian banyak orang di halaman honai. Sebelum acara minum air (*pembebasan*) berlangsung, begitu keluar mengelilingi honai untuk menghendaki



aturan pelaksanaan upacara inisiasi. Berikutnya membagi potongan babi, keladi, dan daging buruan kepada semua warga yang hadir untuk didefenisikan sebagai makan bersama untuk tahap itu antara ibu, saudara-sudari dengan anak dan remaja yang di inisiasikan. Walaupun demikian masih banyak hal-hal yang tidak harus dilakukan oleh anak-anak yang baru mengikuti upacara inisiasi (*tena kabol*). Sebab bagi mereka masih ada kelanjutan dengan tiga tahap yang lebih sacral. Warga yang hadir dalam upacara inisiasi adalah keluarga dan kerabat yang ada di lingkup wilayah berdasarkan klen maupun para kerabat sekampung, bahkan kampung terdekat atau juga dari luar klen. Setelah itu, para anggota inisiasi menanam keladi (*om alut*). Keladi tersebut dimaksudkan untuk persiapan penutupan dan atau pembebasan upacara inisiasi pada tahap berikut. Selain itu tanam bibit keladi (*om don miron*), juga berfungsi sebagai suatu tolak ukur dalam tingkat pertumbuhan maupun umur yang panjang bagi anggota inisiasi.

Tahap Ke Empat (*Tungul Boron*).

Tahap ini adalah tahap pembebasan dari semua rangkaian upacara inisiasi dari beberapa tahap sebelumnya dengan ritus makan bersama antara anggota inisiasi dan keluarga, maupun antara anggota inisiasi dengan perempuan inisiasi atau antara perempuan inisiasi dengan anggota inisiasi bahkan antara semua anggota inisiasi, laki-laki maupun perempuan dengan warga kampung lainnya. Penutupan dilakukan dengan dua upacara ritus yaitu; Panen kebun keladi sacral (*om alut*), dan barapen babi dalam tungku api (*angel*). Bahan yang disiapkan dalam upacara penutupan adalah semua jenis makanan maupun minuman yang pernah dihadapi manusia. Makanan tersebut adalah misalnya; Babi, kus-kus, keladi bakar, petatas, jengkuk, air, pisang, tebu, kacang-kacangan, cicak, ular, kodok, ulat kayu, burung, beruduh, sayur-sayuran, dan segala makanan yang tidak sebut satu persatu. Telah disiapkan, bekal maka para pemuka upacara atau di kenanl dengan “senioritas” (*masopmin kalki*), duduk di suatu tempat untuk mengaharakan anggota inisiasi dalam keadaan cat merah dan pakain adat lengakap, bahkan ibu-ibu untuk mengelilingi, tunggu api. Setelah itu membuka dengan doa oleh senioritas. Dibersihkan abu dari bungkusan barapen, kemudian tinggalkan daun, berulang kembali berdoa. Buka daun semua dan angkat isinnya bahkan mengatur keliling semua jenis makanan yang telah masak. Upacara ritus segera dilakukan hingga selesai, dan selanjutnya, para senioritas angkat semua jenis makanan tersebut satu persatu, lalu diberikan satu persatu pula kepada anggota upacara secara anuturan yang menjadi kebiasaan keagamaan, yaitu; makan bersama secara silang antara satu dengan yang lain seperti telah ungkapkan diatas.

Upacara Ikat Rambut (*Tena Kamil*)

Setelah dewasa dari upacara inisiasi anak, maka selanjutnya diikuti dalam upacara ikat rambut. Upacara ini benar-benar menghadapi langsung pada pengetahuan yang dalam dan kuat. Upacara ini disebut pula upacara panggilan dan pemberkatan dari para dewa maupun leluhur atau tuhan tanah sebab kebanyakan melakukan diluar lingkungan kampung maupun honai. Adapun tahap-tahap upacara dimaksud adalah sebagai berikut; Tahap pertama; merencanakan dan membangun pondok ikat rambut di tengah-tengah hutan primer, gelap, dingin, bahkan tidak ada orang lain yang masuk atau pun berladang. Tempat tersebut adalah daerah sacral (*alut bali*), kemudian persiapan bekal dan kesiapan lain yang berkaitan dengan upacara ikat rambut tidak kurang dari persiapan bekal inisiasi dan ditambah dengan cat merah, pakean adat dan lainnya; Tahap kedua; Telah disiapkan maka memanggil semua anggota kerabat yang sudah laluhi inisiasi. Masing-masing mengorbankan hewan peliharaan (*kang*) atau babi dan mengantarkan ke tempat upacara. Dan melakukan upacara ikat rambut sambil berdoa dan mengangkat lagu khusus, (*tena kamil bara*). Selesai diikuti, biarkan selama Sembilan bulan.



Dalam jangkang waktu itu banyak kegiatan yang dilakukan, misalnya; Uji mental (*makpon*), mengajarkan pengetahuan tentang manusia (*kaka bainon bali*), agama (*penpukon min*), adat (*alutmin*), mitos (*doseki ngoa*), mantra (*bar*), ritus (*masop*), upacara (*masopmoren*), keyakinan (*dumpemin yepmin*), pengetahuan tentang bagian-bagian honai (*ap bokam*), tugas dan tanggung jawab dalam honai (*iwol ngeron pukon bali kaka don yuk-yuk*), pengetahuan tentang bangunan honai (*bokam ngenon puko kasirparon*), pengetahuan tentang dewa, dewi (*omkor*), sungai (*ok wolki*), air (*ok enonki*), pohon (*ade*), dan segala yang berhubungan dengan kebudayaan (adatmin yuma) serta isi langit (*abi paredermin*) dan bumi (*mangol paredermin*). Tahap ke Tiga; adalah tahap pembebasan yaitu hal yang tidak berbeda menyiapkan kesiapan dan persiapan; Tidak kurang dari kesiapan inisiasi, ditambah dengan buah merah, buah pandan, tebu, dan air cat mera. Kesemua itu disipkan maka digosok pada sebagian anggota tubuh dan beri simbol atau lambang di setiap anggota tubuh yang benjol masuk kedalam. Sebab benjolan itu adalah pintu masuk semua penyakit, termasuk para roh leluhur atau roh nenek moyang untuk mengganggu kesehatan. Hal yang sama berulang pada tahap ketiga, yaitu menyiapkan semua kesiapan untuk makan bersama timbale balik dengan cara yang sama. Fungsi dan makna dari upacara tersebut sudah jelas pada paragraph pembukaan sebelumnya.

Upacara Orang Sakit (*Yungom*)

Kebiasaan orang Ngalum pada umumnya dan pada khususnya orang ngalum melakukan upacara penyembuhan orang sakit dapat berlangsung dalam waktu tertentu atas dasar keyakinan bermimpi bahkan hasil pemeriksaan para dokter dukun. Pemeriksaan dokter dukun biasanya dilakukan dengan dua gategori; pertama, pemeriksaan melaluhi air dengan mengalas daun tertentu dengan sedikit cat merah oleh ahli antropologi kesehatan disebut diagnosis naturalistik. Pemeriksaan kedua dipanggil para dewa kesehatan ke rumah melaluhi dokter dukun. Kemudian menentukan penyakit atau penderitaan dengan mengucapkan bahasa dalam bentuk bersiul dan duku sebagai juru bahasa untuk menjelaskan sebab akibat maupun teknis mengatasinya atau menurut para ahli kesehatan disebut pulah diagnosis personalistik. Ketika ketahu penyebab (*agen penyebab yang terdiri dari roh leluhur, syir, dewa, dan lain*), kesakitan atau penderitaan individu tertentu, maka para keluarga dan para tokoh adat berkumpul untuk membahas mengenai kesiapan, misalnya kus-kus, babi, daun-daun, tali, teknis mengatasi, dan para keluarga yang mengungkapkan doa-doa penyembuhan. Jika telah siap kesemua kesiapan, maka keluarga mengundang dokter dukun untuk operasi objek bahkan penyakit (*silmin*) dengan mengalas batang pisang dengan rumput tertentu. Dalam oprasi dokter mengeluarkan bendah-bendah atau objek dari dalam tubuh berupa; anak pana, bambu, batu, kayu, dan jenis benda lainnya. Oprasi kedua adalah oprasi bungkusan darah (*ol*), bungkusan sisa makanan (*bonengkop*) dan pontong rokok (*sapuk ngol*). Oprasi ke tiga adalah putus tali penyambung antara para leluhur atau dewa dengan orang sakit (*nong bermo dupa semarki*). Setelah itu dokter (*sirlakonki atau kur*) dukunpun merabah semua tubuh menggunakan helai batang pisang (*yo mosok bakolki*) dan gemuk babi (*asum*), jika ada sisa objek lain maka dibersihkan (*anging*). Setelah itu menutup pintu misteri yang terdapat pada tiang rumah tepi atas (*ap kulol yot /ap ngumki*), untuk tidak mengulang kedua kalinya (*mun enen duplonado*). Dalam upacara tersebut banyak tugas diselesaikan oleh seorang dokter dukun (*sir laoki*), misalnya dokter dukun sebagai juru bicara dewa atau leluhur, bahkan menjadi pemimpin upacara orang sakit, dan mengatasi penyakit dan penderitaan. Penderitaan pun kebanyakan datang dari perilakunya terhadap melanggar hukum atau peraturan. Sedangkan sakit kebanyakan mendatang dari akibat kelalaian manusia dalam hidupnya, baik akibat aktivitas maupun makanan atau minuman.



Upacara Pengolahan Kebun (*Om-Boneng Kabol*)

Upacara ini dilakukan pada awal pekerjaan dan masa panen. Upacara pengolahan kebun keladi lebih banyak melakukan ritus dari pada pengolahan upacara kebun petatas. Upacara dimaksud adalah sebagai berikut;

Ritus Pengolahan Kebun Petatas (*Boneng Yong Kabol*)

Pada awal permulahan dapat merencanakan, bahkan memilih lahan (*motbil*). Adapun bekal yang disiapkan adalah gemuk babi (*kang asum*), keladi bakar (*om midon*), dan alat-alat kerja (*takol papi*). Hari berikutnya, masuk lahan dan melakukan upacara ritus pembukaan, dengan maksud mengizinkan pemali untuk mengurangi semak belukar. Hari berikutnya melakukan ritus khusus menanam, dengan maksud menyuburkan tanaman, dan membuai hasil yang banyak dan seterusnya hingga laluhi tujuh tahap. Pada masa panen disiapkan potongan babi, maupun gemuk babi bagian tertentu pula, kemudian masuk kebun dan memilih petatas yang besar, dan jumlah buah yang banyak, ritus memanen, sekaligus menyiapkan rumah penampungan petatas. Agar petatas dikebun tidak dapat menghabiskan pada saat memanen. Habis panen, memalang semua jalan masuk keluar, agar pemilik bagian kebun yang belum ketahui ritus memanen masuk dan memutus hubungan perjanjian antara dewa penyubur ekonomi dengan pimpinan kebun. Sebab upacara ritus kebun dapat dilakukan oleh pemimpin kebun dan para tua adat yang memiliki bagian kebun secara rahasia. Jika ketahu banyak orang dalam ritus pembukaan memanen, maka hasil kebun akan mengurangi dari kondisi tanah yang subur. Setelah itu, mengangkut ke rumah keluarga tanpa dicucinya, jika dicuci, maka mengurangi hasil. Kemudian bakar petatas dalam abu. Setelah masak, melakukan ritus dengan menggunakan daging babi. Makan semua keluarga hingga selesai. Sisa makanan diberikan kepada keluarga lain untuk ikut berdoa. Hari kedua setelah memanen. Semua warga yang memiliki bagian kebun tersebut masuk rame-rame memanenya. Dan cuci atau membersihkan tanah pun bebas. Setelah bebas dari ritus pembebasan maka, bebas untuk didistribusikan pula kepada keluarga lain, termasuk kasih makan ternak babi peliharaan (*kang mero*).

Ritus Kebun Keladi (*Om yong Kabol*).

Lebih rumit dan banyak unsur ritus kebun keladi dari pada kebun petatas, yaitu; Pertama, ritus mengamati lahan kebun. Ritus tersebut dilakukan dalam rumah sebelum mengamati lahan. Setelah mengamati lahan, dipersiapkan lahan sekaligus bekal, misalnya; Potongan daging babi (*kang*) bagian punggung (*ngingtom/kang abol*), bagian dada (*nimin pitlah*), dan sebagian kecil dari paha (*pasuk*). Tahap pertama, membersihkan lahan. Terutama semak belukar, rerumput dan menebang pohon sedang. Tahap ke dua. Menanam bibit dalam keadaan setengah bersih dengan membuka upacara ritus. Setelah bakar bagian akar pohon, dibuat ritus untuk ditanami bibit-bibitan pertama yang dianggap sacral dan mengurungi dengan semua alat kerja dari kayu cabang. Bekas potongan kayu yang telah di bakar, dan belahan kayu bekas api pula. Kurungan ini dimaksudkan untuk mengantisipasi hama tanaman, dan menyiapkan tempat khusus agar para leluhur mudah untuk datang mengunjungi dan mengobati keladi, agar tumbuh cepat dan buahnya pun memuaskan. Setelah laluhi beberapa tahap dan memasuki masa panen, maka akan mempersiapkan kembali bekal dan kesiapan pula untuk tiba saatnya memanen. Pada waktu memanen tiba, mengambil debu tumbuhan dari hutan primer (daerah sacral/daerah wawong untuk marga Dilam Bawi) dan gosok gemuk babi pada pohon keladi yang berikutnya akan cabut pada awal permulahan memanen. Memanen dimulai dengan upacara ritus, agar para nenek moyang, maupun roh leluhur mengunjungi, mengetahui, melindungi dan menambah buah yang secukupnya untuk memanen. Setelah itu, mengangkut ke honai laki-laki, dan



membakar dalam tungku api, di buka dengan ritus. Setelah selesai bakar, dan bersihkan kulit dengan gesekan batu tertentu dan tongkol jagung kering, maka memanggil semua penghuni honai atau kerabatnya untuk melakukan upacara ritus dipimpin oleh seorang “senioritas” dengan pemimpin kebun (*ngolki*). Selain itu, juga memanggil anggota kerabat lain yang tinggal dikampung terdekat untuk mengikuti upacara ritus. Hasil panen hari pertama hanya dimakan oleh mereka yang dinyatakan sebagai anggota persaudaraan dalam pendewasaan, atau mereka yang pernah mengikuti inisiasi bersama, sebagian diberikan kepada perempuan yang didewasakan pula dalam upacara inisiasi. Berikutnya diberikan kepada keluarga pemilik kebun.

Hari kedua, melakukan upacara ritus untuk bebaskan dari segala perlindungan agar para keluarga bagian kebun bebas untuk mengangkut ke rumah dan dikonsumsi. Hasil kebun keladi juga melakukan tukar menukar antara lain; dalam bentuk perdagangan barter atau pemberian. Misalnya; Jika pernah memberikan babi antara mereka, maka diberikan juga keladi sebagai imbalan jaza. Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat kebanyakan berikan kepada ipar-iparnya sebagai ganti rugi pemberian mas kawin. Dan bila pernah memberikan keladi atau ubi pada saat krisis, maka diberikan pula kepadanya sebagai imbalan jaza atas pemberiannya. Masa krisis misalnya; pada saat kelahiran, kematian, kesakitan, membangun rumah, dan honai, bahkan keluar ke tempat yang jauh, dan seterusnya.

Upacara Turun Hujan (*Sikip*)

Ritus dimaksud oleh Orang ngalum disebut Mangol bamnok dan mangol yelnok. Dua jenis ritus ini biasanya saling mempengaruhi diantaranya. Misalnya, kebun keladi maupun petatas telah lapuk dengan musim kemarau maka, melakukan ritus turun hujan untuk menyiram tanaman bahkan mengancurkan, atau meratakan petak-petak tanah, akibat musim kemarau. Petak-petak tanah biasanya dibentuk dengan panas matahari sehingga menyebabkan tanah dibagi-bagi atau belah-belah berlubang. Ritus tersebut biasanya diambil salah satu tumbuhan didekat sungai kemudian ditumbuk dan rendam di air sambil bicara, membuang air dengan daun tumbuhan. Kata-kata turun hujan adalah “atangka turunkan hujan, langit turunkan hujan, dewa bulan, atau mata hari turunkan hujan dari air matamu”. Dan juga melakukan ritus turun hujan dengan kekuatan gaib, yang disebut “*sikip moron*”. Ritus ini sering dilakukan oleh setiap orang yang memiliki pengetahuan dan kekuatan yang luar biasa. Sebaliknya ritus musim kemarau dilakukan oleh orang yang sama, pada saat/musim yang sama. Jika ladang masyarakat mengalami krisis pertumbuhan, maupun berbuah, maka dilakukan ritus turun musim panas.

Ritus ini biasanya dilakukan secara individu maupun kelompok. Jika dilakukan dengan kelompok, maka dilakukan disetiap honai dengan membakar sisa-sisa tulang babi dan kus-kus pohon sambil mengucapkan permohonan. Sedangkan secara individu, maka melakukan dengan kekuatan gaib. Ritus seperti ini dilakukan bukan hanya untuk turun musim kemarau saja, tetapi juga turun musim hujan.

Upacara pada masa krisis Makanan

Menurut ahli antropologi, Elizabeth Nottingham dalam buku antropologi agama karangan Adeng M. G. (2013: 47), mengemukakan bahwa masa ritus ini khususnya dilakukan pada waktu-waktu krisis, baik ketika ingin memenuhi kebutuhan hidup, fisik maupun inspritual. Kondisi ini melibatkan “*supranatural*” baik dilakukan secara individu maupun kelompok. Bentuk-bentuk upacara ritual pada masa krisis ini antara lain; Masa kelahiran, anak remaja, perkawinan, kesakitan, kematian, saat menanam dan memanen dalam pertukaran tahun. Bagi



masyarakat primitif maupun modern bagi masyarakat ngalum, kehidupan dan kesehatan itu setingkat maknanya dengan kematian dan penyakit. Ahli antropologi Eliade mengemukakan bahwa dengan adanya krisis seperti itu para makhluk manusia bahkan alam semesta berproses menuju keancuran, dan regenerasi yang pasti mati abadi dan lahirkan kembali, Munculnya roh dalam semua bendah, suku menjadi siklus kesinambungan yang eksistensinya sebanding dengan pengertian musim. Dalam pandangan manusia misteri. dunia harus diperbarui melalui ritus, secara periodic biasanya datang melalui kedatangan tahun baru, yaitu setiap akhir dan permulahan suatu lingkaran waktu yang entah bagaimana lingkaran waktu itu dihitung. Misalnya tumbuh-tumbuhan, binatang, kesehatan manusia, bahkan pengolahan kebun yang diciptakan oleh para dewa itu biasanya diperbaharui oleh tua-tua adat yang memiliki pengetahuan tersebut melalui upacara ritus tersendiri. Contoh kasus yang menyebabkan masyarakat melakukan upacara ritus pada tahun (1997). Krisis yang terjadi pada saat itu, menurut prediksi masyarakat menyatakan bahwa, musim kemarau terjadi sepanjang bulan. Karena, akibat kelalaian masyarakat terhadap dewa sungai digoel. Menyebabkan terjadinya musim kemarau dan menghentikan hujan dan air. Musim tersebut mempengaruhi semua aspek kehidupan orang ngalum. Musim kemarau terjadi dengan maksud, para warga harus menghadapi krisis ekonomi, kehausan hujan, air minum, makanan dan beberapa spesies golongan kecil atau besar yang hidup dikolam atau sungai (*Ok*), harus memperbarui kembali dengan upacara ritus yang berulang-ulang, sesuai dengan masing-masing unsur krisis ekonomi dan sektoral. Adapun upacara ritus yang dilakukan pada saat itu adalah sebagai berikut; Ritus pembersihan, penyucian, pengakuan dosa-dosa, pengusiran setan, pengolahan kebun keladi dan petatas, ritus turun hujan, ritus gangguan kesehatan.

Upacara ternak Babi (*Kang Masopa*)

Tidak terlepas dari ritus tentang ternak babi. Walaupun ternak babi sendiri sebagai alat penunjang dalam berbagai ritus kemagamaan, maupun upacara ritual. Ternak babi sendiri diritualkan melalui gemuk babi pula. Baik dalam kelahiran, maupun pemeliharaan. Ritus dimaksud dilakukan agar, pertumbuhan ternak babi tetap stabil dan bertumbuh besar pula. Babi yang sudah diritualkan tidak gampang untuk dibunuh, walaupun menggunakan alat tajam maupun busur. Sebab itu diizinkan kepada pemilik, agar melepaskan babi dari waktu pemeliharaan melalui doa tertentu sekaligus berikan makan terakhir. Dengan demikian selanjutnya diserahkan kepada tukang panah. Setelah dipanah, dipercayakan pula kepada tukang potong untuk memotongnya. Dalam Memotong babi, Sebagian daging wajib dipersiapkan sebagai bahan kurban persembahan. Diantaranya; Urat hati (*kasam*), kulit kepala (*abol*), bagian dada (*Nimin Pitlah*), dan tulang pantat (*pasuk*). Beberapa bagian tersebut diamankan dan diantar kehonai untuk disembahkan kepada sang dewa-dewi dan roh leluhur (*atangki, seramki, bahkan baer alutki*). Sedangkan bagian kaki, tangan, tengkorak, dan dada dibakar dan bersihkan kulit kemudian bakar batu diawali dengan ritus percepatan masak-memasak. Setelah masakpun diawali dengan pengetahuan khusus potongan babi dapat mencukupi. Bagian persembahan dimakan hanya oleh mereka yang dianggap anggota inisiasi, versi tertentu. Atau mereka yang pernah ikuti tahap-tahap Pendidikan pendewasaan.

Akulturas, Asimilasi, Inovasi, sebagai factor perubahan Religi dan Kepercayaan Suku Ngalum

Akulturas

Menurut sosiolog Gillin dan Raimy akulturas adalah proses budaya dalam suatu masyarakat yang dimodifikasi dengan budaya lain. Terjadinya proses ini diakibatkan dari



aktivitas kontak sosial dengan budaya lain yang berdampak pada munculnya proses akulturasi. Secara luas, akulturasi adalah proses adaptasi kebudayaan dengan tetap mempertahankan kebudayaan lama. <https://tirto.id/f8Co>.

Asimilasi

Asimilasi adalah suatu proses penggabungan dua kebudayaan berbeda menjadi suatu kebudayaan baru. Proses ini juga dapat diartikan sebagai suatu peleburan budaya dengan menghilangkan budaya asli menjadi suatu budaya baru yang lebih dominan. Jika kita melihat perbedaannya, akulturasi tidak membutuhkan penerimaan dari luar kelompok, sedangkan asimilasi memerlukan penerimaan karena merupakan suatu budaya baru atas peleburan dari dua kebudayaan lama. Kemudian, asimilasi juga membutuhkan orientasi positif terhadap luar kelompok. Secara lebih lanjut, juga membutuhkan adanya identifikasi dengan kelompok luar. <https://tirto.id/f8Co>.

Inovasi

Inovasi adalah suatu perubahan yang baru berupa ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang sifatnya spesifik, disengaja melalui program yang terencana dan dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Sebuah inovasi dapat dikatakan berhasil apabila penciptaan dan pelaksanaan proses, produk, jasa dan metode yang baru dapat menghasilkan perbaikan kualitas hasil yang efektif dan efisien. Menurut Undang-undang No.18 Tahun 2002 tentang Sistem Penelitian Nasional, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi.

Kesimpulan

Akhir dari jurnal ini penulis dapat membuat kesimpulan antara lain; Agama tradisional etnik Ngalum adalah Tukon, kepercayaan bersumber pada kekuatan gaib yang terdiri atas; Allah (Atangki), Yesus (Seramki), Bunda Maria (Onkor). Ritual (Masop) dilakukan pada saat Upacara-upacara, Pandangan hidup dan totem atau kepercayaan, benda-benda sacral, tumbuh-tumbuhan sacral, tanah dan kawasan miniatur, mitos keagamaan, mantera-mantera dan nyanyinyanyian keagamaan. Semua daerah di Papua mengalami perubahan dalam semua aspek sehingga Pegunungan Bintang ikut merubah. Salah satunya adalah perubahan agama tradisional etnik Ngalum melalui beberapa factor penyebab antara lain; masuknya pemuka agama atau petugas penginjil, masuknya pemerintah Belanda, masuknya program pembangunan Kabupaten Jaya Wijaya, drama-drama sosial yang dilakukan oleh para petugas Pastor sebagai program pembebasan penyembahan berhallah, hadirnya pemekaran Kabupaten Pegunungan Bintang dan pendidikan Belanda maupun Indonesia. Setelah masuknya pengaruh budaya asing, ada beberapa unsur agama yang dapat berubah. Perubahan ini dikategorikan ke dalam bentuk-bentuk perubahan dalam agama etnik Ngalum antara lain; bentuk-bentuk upacara, tata cara upacara dan kepercayaan masyarakat terhadap benda dan tanaman ataupun makanan yang dianggap sacral.

Saran

Akhir dari penulisan jurnal ini penulis menyampaikan saran kepada Masyarakat Suku ngalum bahwa, para tokoh adat, agama, pemerintah, pemuda, dan Perempuan agar melakukan pembinaan kepada generasi penerus agar dapat mempertahankan nilai-nilai budaya local sebagai



bagian dari jati diri Masyarakat adat ngalum ok di ujung timur Nusantara Indonesia. Hal itu menjadi perhatian serius dalam menghadapi akulturasi, dalam implementasi Tindakan asimilasi, dan inovasi.

Persantunan

Jurnal khusus dosen pemula 01. Desember 2023 Perubahan Agama tradisional suku ngalum

Kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada para mitra kerja yang telah berkenan meluangkan waktu serta mencurahkan tenaga dan pikiran untuk menelaah dan menilai kelayakan diterbitkannya jurnal perubahan religi dan kepercayaan suku ngalum volume 01. Desember 2023;

Prof. Ir. Yohanes Sardjono APU, Brin Republik Indonesia

Prof. Ir. Sudjarwadi, M. Eng., Ph. D, dosen Luar biasa Mantan Rektor UGM

Dr. Yogi Murwanto dari LLdikti wilayah XVI Papua

Dr. Yohanes Kore S. Ag., MA, Rektor Universitas Okmin Papua - Indonesia

Daftar Pustaka

G. Honig JR. 2022

Ilmu Agama Umum. PT. BPK. Gunung Muliah tm. JLn. Kwitang 22-22,23, Jakarta 10420. Ind.

Ibrahim Peyon, 2012

Struktur Sosial dan Kekerabatan Orang Yali. Penerbit. Kelompok study Nirentohon.

A. Poster. 2011.

Antropologi Kesehatan. Penerbit Universitas Indonesia (UL-Press). JLn. Sleman 4, Jakarta 10430.

Dewi Murdianti, Prihatin putri, 2018

Antropologi Kesehatan (konsep dan Aplikasi Antropologi dalam kesehatan). Penerbit. Pustaka baru Press, JLn. Wono sari KM. 6 Demblaksari buturetno.

Harun Hadiwujono, 2009

Religi Suku Murba di Indonesia, PT BPK. Gunung Muliah JLn. Kwitang. 22. – 23, Jakarta 10420

Koentjaraningrat 2015

Pengantar Ilmu Antropologi, PT. Rineka Cipta JLn. Mataram Raya No. 148. Jakarta pusat 13 150.

Yaya Andi Saputra, 2008

Upacara daur hidup adat Betawi. Penerbit Wedatamawidja sastra. JLn. M. Kahfi I, Gg, H, tohir 2 no. 46, Jakarta Selatan.

Mohamad sobari, 2003

Fenomena dukun dalam budaya kita. Pustaka Firdaus, JLn. Siaga I, No. 3. Pasar minggu.

Uztat Labib Mz. 2010

Etika seks dalam bermesrahan di malam pengantin. Penerbit; Bintang muliah Surabaya, JLn. Gresik. Surabaya.

Zainul Daulay 2011.

Pengetahuan tradisional. Penerbit; PT Raja Grafindo persada, Jakarta, JLn. Jamu Kuning I, Bolock WF, I, No. I, Kelapa gading Permai, Jakarta 14240.

Schumann 2022

Pendekatan Pada Ilmu Agama – agama. Penerbit. BPK. Gunung Muliah, JLn. Raya Bogor KM. 28, No. 43, Jakarta 13710.



M. MU” Tashim Billah, 2004

Pendidikan seks dalam Islam. Penerbit. Tsagafah. Jln. Angsana, 99. Jakarta Pusat.

Melkior N. N. sitokdana. 2018

Budaya dan Sejarah Peradapan suku Lepki, Penerbit. Satia wacana University Press. JLn. Diponegoro 52-60. Sala tiga. Semarang 50711.

2017

Masop Yepki. Nasihat Kehidupan suku Ngalum Ok. Penerbit. Penerbit. Satia wacana University Press. JLn. Diponegoro 52-60. Sala tiga. Semarang 50711.

